

Resensi Buku

Judul : **Corpus Linguistics for Grammar: A Guide for Research**
ISBN : 9780415746410 (pb)
Penulis : Christian Jones dan Daniel Waller (Routledge Corpus Linguistics Guides)
Tebal : xvi, 204 halaman
Penerbit : New York: Routledge, 2015

Totok Suhardijanto
Universitas Indonesia
suhardiyanto@gmail.com

Dalam monograf ini, Christian Jones dan Daniel Walker memberikan panduan praktis bagi para peneliti linguistik, khususnya yang tertarik pada isu-isu tentang gramatika, untuk menggunakan metode korpus dalam penelitian mereka. Buku ini memang disusun dan diperuntukkan sebagai panduan bagi para peneliti tata bahasa yang sedang atau baru akan mencoba menerapkan atau mengadopsi analisis korpus dalam penelitian mereka. Dibandingkan buku panduan tentang studi korpus lainnya (lihat Aijmer & Altenberg 2014 atau McEnery & Hardie 2011), buku ini lebih praktis dan berisi latihan-latihan yang cukup mudah untuk dipahami dan dikerjakan.

Jones dan Waller memilah isi buku ini ke dalam tiga bagian, yakni batasan tentang tata bahasa dan pengertian korpus (Bagian I), wilayah kajian dalam studi gramatika berbasis korpus (Bagian II), dan implementasi dan penerapan riset (Bagian III). Tiap-tiap bagian terdiri atas tiga bab sehingga secara keseluruhan terdapat sembilan bab pada monograf ini.

Pada Bab 1 dibahas pengertian dan penggunaan korpus dalam kajian linguistik, khususnya studi gramatika, secara umum dan luas. Disebutkan bahwa korpus menyediakan informasi kepada peneliti tentang frekuensi kemunculan pola gramatikal pada konteks tertentu. Misalnya, Carter dan McCarthy (2006:207) yang menyusun buku tata bahasa berbasis korpus menyebutkan bahwa nominalisasi merupakan contoh struktur yang biasanya lebih banyak muncul pada bahasa Inggris akademis. Selain itu, studi korpus juga menekankan bahwa tata bahasa leksikal (*lexico-grammar*) merupakan fitur penting pada bahasa karena lebih mudah meramalkan kata-kata yang potensial untuk bergabung daripada mencoba memahami dan memprediksi pola yang acak. Dengan korpus, dapat diperoleh informasi tentang pola mana yang lebih banyak digunakan. Namun, korpus tidak dapat menunjukkan alasan mengapa pola tersebut digunakan. Selain itu, korpus juga tidak pernah dapat mewakili bahasa secara keseluruhan seberapa pun banyaknya data yang dimilikinya.

Bab 2 membahas pandangan yang dianut Jones dan Waller dalam melihat tata bahasa dan bagaimana korpus digunakan untuk menganalisisnya. Pada bab ini dikemukakan bahwa pandangan manusia terhadap tata bahasa pada umumnya bersifat deskriptif daripada preskriptif. Tata bahasa juga cenderung dipandang sebagai analisis terhadap bentuk dan fungsi. Keberadaan korpus akan membiasakan peneliti untuk selalu melihat bahasa di dalam konteksnya. Ini berarti bahwa peneliti linguistik masa kini lebih tertarik untuk melihat tata bahasa secara menyeluruh baik dalam tataran kata, kalimat, dan teks. Selain itu, penggunaan korpus juga menguatkan kesadaran bahwa bahasa lisan seringkali mempunyai tata bahasa yang berbeda dengan bahasa

tulis. Pada bab ini pula disampaikan bahwa, dalam studi bahasa, sangat sulit dipisahkan di antara tata bahasa dan kosakata.

Pada Bab 3, diberikan informasi mengenai beberapa korpus bahasa Inggris yang dapat diakses secara bebas dan dapat dimanfaatkan untuk pengkajian tata bahasa, misalnya *Birmingham Young University-British National Corpus* (BYU-BNC) dan *Corpus of Contemporary American English* (COCA). Selain itu, juga dijelaskan secara singkat beberapa teknik statistik terkait dengan analisis korpora, seperti frekuensi, *log-likelihood*, uji t, dan *mutual information*. Teknik pengukuran statistik tersebut hanya dapat digunakan untuk mengungkapkan pola gramatikal tertentu dalam korpus. Untuk melihat lebih jauh mengapa dan bagaimana pola gramatikal tertentu digunakan, dalam kajian korpus lazim digunakan baris konkordansi yang menampilkan satu rangkaian penggunaan kata atau kelompok kata yang kita cari.

Bab 4 yang mengawali Bagian II dari buku ini membahas lebih lanjut fitur penting dari data korpus, yaitu frekuensi. Penelitian tentang pola gramatikal yang kerap muncul dapat menginformasikan jumlah isu dalam teks dan bagaimana teks memenuhi tujuannya. Selain itu, penggunaan struktur gramatikal tertentu dapat memperlihatkan bagaimana penulis atau pembicara memandang sebuah peristiwa. Misalnya, data frekuensi mengenai “*have + past participle*” pada tuturan, fiksi, majalah, surat kabar, dan teks akademik dapat menginformasikan bagaimana sebenarnya penggunaan bahasa dalam tiap-tiap jenis teks.

Meskipun frekuensi merupakan fitur penting yang dapat berkontribusi dalam penelitian tata bahasa, ada beberapa keterbatasan terkait dengan penggunaan frekuensi. Pertama, data frekuensi tidak memberikan informasi tentang “mengapa”, tetapi tentang “berapa banyak” dan “berapa sering”. Sebuah korpus dapat membantu peneliti mengetahui seberapa sering pola gramatikal tertentu muncul dan membantu membandingkan frekuensi di antara jenis teks yang berbeda, tetapi korpus tidak dapat memberitahu mengapa pola tersebut muncul. Di sinilah peran peneliti diharapkan untuk mengeksplorasi melalui analisis kualitatif. Kedua, frekuensi juga bukan merupakan konsep absolut, melainkan harus tetap dikaitkan dengan seberapa sering pola itu muncul pada konteks, teks, dan korpora tertentu. Namun, tetap dapat disebutkan bahwa frekuensi merupakan ukuran penting yang dapat digunakan untuk menganalisis tata bahasa pada tataran kata, kalimat atau teks, apalagi jika dikombinasikan dengan teknik analisis korpus lainnya.

Dalam penggunaan yang nyata, kata sering muncul dengan fitur gramatikal tertentu dan dikendalikan oleh konteks (halaman 84). Jones dan Waller berpendapat bahwa kata tidak muncul secara terisolasi, tetapi terhimpun bersama dengan cara tertentu untuk membangun satuan bahasa maknawi yang lebih besar; himpunan kata itu pun tidak acak, tetapi sering kali terformulasikan secara alami. Jadi, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap himpunan kata itu mempunyai gramatika “tersendiri” dan bukan hanya sekadar kumpulan kata yang acak.

Kecenderungan satuan bahasa untuk terhimpun bersama dalam rangkaian memunculkan istilah serpihan (*chunks*) dan koligasi (*colligation*). Terkait serpihan, Jones dan Waller meminjam definisi Wray (2005:9) yang menyebutnya sebagai “... a sequence, continuous or discontinuous, of words or other elements, which is, or appear to be, prefabricated: that is, stored and retrieved whole from memory at the time of use ...”. Sementara itu, untuk koligasi, Jones dan Waller mengadopsi batasan Hoey (2005:43) yang menyebut koligasi sebagai “the grammatical company a word keeps and the positions it prefers”.

Bab 5 membahas perihal serpihan dan koligasi yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana sebuah teks dipolakan. Kita dapat menggunakan analisis kuantitatif untuk memahami pemolaan yang paling sering muncul pada teks. Hal itu dapat memberikan informasi penting tentang bagaimana pola-pola tersebut menciptakan makna. Namun, analisis korpus sendiri tidak dapat menjelaskan mengapa serpihan tertentu berperilaku tertentu dalam sebuah teks, tetapi korpus dapat menjadi titik tolak bagi analisis kualitatif yang lebih mendalam. Lebih lanjut, menurut Jones dan Waller, ada keterbatasan terkait serpihan dan koligasi. Korpus tidak selalu dapat mengekstrak serpihan atau koligasi yang maknawi dan penting dari sudut sintaktis sehingga dibutuhkan subjektivitas peneliti untuk memilih dan menentukan serpihan dan koligasi mana yang dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Pada Bab 6 dibahas tentang prosodi semantik. Konsep ini memandang bahwa bentuk tertentu membawa konotasi positif, negatif, ataupun netral. Pada contoh berikut ini, konsep bahwa bentuk bahasa tertentu mempunyai konotasi tertentu pula juga terdapat dalam konteks tata bahasa.

1. I added the potassium to the water.
2. The potassium was added to the water.

Dari contoh di atas, dapat diperoleh kesan bahwa kalimat (1) lebih subjektif daripada kalimat (2). Dengan demikian, bentuk tanpa agen pada contoh (2) lebih banyak ditemukan dalam teks-teks ilmiah yang mengutamakan keobjektifan dalam eksplanasi dan deskripsinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemilihan struktur tertentu dalam menyampaikan gagasan mempunyai signifikansi yang sama dengan pemilihan kata atau unsur leksikal.

Kajian korpus yang memungkinkan kita untuk mengolah dan menganalisis data yang sangat besar tentu saja merupakan bantuan yang signifikan dalam mempelajari prosodi semantis terkait dengan struktur gramatikal tertentu. Namun, data frekuensi saja tidak cukup dalam upaya menganalisis struktur atau bentuk tertentu yang menarik dari sudut prosodi semantisnya. Lebih lanjut, dibutuhkan peran peneliti untuk mengkajinya secara kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, rinci, dan mendalam.

Selanjutnya, Bab 7, 8, dan 9 membahas aspek aplikatif dari penggunaan korpus dalam kajian tata bahasa. Bab 7, misalnya, membahas peran korpus dalam pengajaran bahasa Inggris. Keberadaan korpus bahasa Inggris memungkinkan penyusunan kurikulum, silabus, buku teks dan latihan, serta tata bahasa acuan yang lebih berfokus pada pelajar. Korpus yang menyediakan informasi tentang penggunaan bahasa yang riil telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pengajaran bahasa Inggris. Namun, karena frekuensi bukanlah segala-galanya, penyusunan buku teks dan pengembangan metodologi seharusnya menjadikan korpus sebagai sumber informasi dan bukan menjadikannya sebagai penentu.

Pada Bab 8 dibahas bagaimana korpus dapat digunakan untuk mendukung analisis wacana dan jurnalisme. Bukti-bukti pemakaian ungkapan dan struktur yang diperoleh melalui analisis korpus dapat mengarahkan analisis wacana dan jurnalisme untuk mengungkapkan bagaimana pandangan dan perspektif masyarakat atau kelompok tertentu terhadap sebuah topik atau peristiwa. Penelitian Baker, Gabrielatos, dan McEnery (2013) yang mengkaji pandangan media massa Inggris terhadap muslim merupakan salah satu contoh bagaimana korpus dapat berkontribusi signifikan dalam kajian wacana. Namun, tentu saja ada keterbatasannya karena korpus tidak dapat memberitahukan semua yang ingin kita ketahui tentang wacana dan budaya politik. Korpus hanya dapat memberi kita petunjuk dalam bentuk statistik yang memerlukan analisis kualitatif lanjutan untuk mengungkap lebih jauh informasi yang diperlukan.

Bab 9 menyajikan bagaimana korpus dan alat analisis korpus dapat membantu peneliti untuk menemukan aspek atau hal menarik untuk diteliti. Keberadaan korpora memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menemukan, dan mengecek struktur atau bentuk gramatikal tertentu yang sulit diamati pada koleksi teks yang terbatas sebelum menentukan dan memantapkan topik atau arah penelitian.

Secara garis besar, monograf ini merupakan panduan penelitian tata bahasa berbasis korpus yang cukup lengkap. Selain terdapat contoh-contoh analisis dengan menggunakan korpus yang tersedia dan dapat diakses publik, pada buku ini juga tersediakan latihan-latihan terstruktur yang dapat menuntun dan membimbing pembaca untuk memahami dan, kemudian, melakukan sendiri penelitian tata bahasa berbasis korpus. Yang menarik, latihan-latihan tersebut ditempatkan setelah tiap-tiap pembahasan konsep atau teknik analisis tertentu selesai sehingga keberadaannya sangat penting bagi pembaca yang ingin memahami atau menguasai konsep atau teknik yang bersangkutan. Jawaban atas latihan-latihan terstruktur itu juga disediakan pada halaman 179-191 sehingga memungkinkan pembaca untuk melakukan kegiatan belajar mandiri. Selain itu, di bagian akhir buku, disediakan glosarium yang dapat membantu pembaca pemula untuk memahami peristilahan dan konsep yang dibicarakan pada monograf ini.

Jadi, bagi mereka yang tertarik untuk menerapkan analisis korpus dalam kajian ketatabahasaan, buku ini tentu saja sangat cocok dan praktis. Buku ini juga cocok bagi mereka para peneliti linguistik yang sudah terbiasa melakukan kajian korpus untuk menelaah leksikon, namun ingin merambah pula bidang tata bahasa dalam kajian korpus selanjutnya.

Uraianya yang cukup lengkap dan dengan bahasa penyampaian yang relatif mudah juga merupakan nilai tambah bagi buku ini. Salah satu kekurangannya barangkali tidak tersedianya data atau latihan lanjutan yang biasanya dapat diakses pada alamat web tertentu. Hal ini lazim muncul pada buku-buku panduan analisis korpus lainnya. Namun, hal tersebut tidak mengurangi nilai yang ada pada monograf yang disusun oleh Jones dan Waller ini.

RUJUKAN PUSTAKA

- Aijmer, K. & Altenberg, B. (2014). *English corpus linguistics*. Routledge.
- Baker, P., Gabrielatos, C., & McEnery, T. (2013). Sketching Muslims: A corpus driven analysis of representations around the word 'Muslim' in the British press 1998–2009. *Applied Linguistics*, 34(3), 255-278.
- Carter, R. & McCarthy, M. (2006). *Cambridge grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoey, M. (2005). *Lexical priming: a new theory of words and language*. London: Routledge.
- McEnery, T. & Hardie, A. (2011). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Wray, A. (2005). *Formulaic language and the lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.